



Sinergi Rumah dan Sekolah: Wujud Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif Berbasis Kasih Sayang dan Nilai Islami

Mawas Prihatin¹, Endah Tejaningsih²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

mawasprihatin12@gmail.com

Abstrak

Penelitian studi kasus kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam praktik pengasuhan dan perlindungan anak usia dini (AUD) dalam kerangka Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) yang diperkaya dengan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Wirogunan, Kartasura. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan guru dan pendamping, temuan utama menunjukkan adanya implementasi pengasuhan responsif berbasis kasih sayang sebagai strategi kunci dalam merawat anak usia 1,5 hingga 3 tahun. Pendekatan ini secara konsisten menciptakan kelekatan aman yang didasarkan pada respons cepat terhadap isyarat nonverbal dan sentuhan afektif. Integrasi nilai-nilai Islami diterapkan melalui pembiasaan harian (doa, salam) dan penanaman karakter, membentuk fondasi perkembangan moral dan spiritual anak. TK Aisyiyah Wirogunan berhasil mengatasi tantangan keterbatasan komunikasi verbal anak melalui pendekatan individual yang menuntut kesabaran dan kreativitas guru. Selain itu, prinsip PAUD HI diwujudkan melalui perlindungan fisik dan protokol kesehatan yang ketat, didukung oleh kolaborasi aktif dengan orang tua. Secara keseluruhan, TK Aisyiyah Wirogunan menyajikan model praktik baik dalam penyelenggaraan PAUD HI yang efektif, berakar pada nilai agama, serta menjamin tumbuh kembang AUD secara komprehensif. Meskipun belum memiliki sistem evaluasi formal, pemantauan perkembangan dilakukan melalui RPP harian dan sedang dikembangkan sistem pelaporan yang lebih terstruktur.

Kata Kunci: PAUD, Pengasuhan, Holistik Integratif, Anak Usia Dini, Komunikasi Anak

Abstract

This qualitative case study aims to conduct an in-depth analysis of early childhood care and protection practices within the framework of Holistic Integrative Early Childhood Education (PAUD HI), enriched with Islamic values, at Aisyiyah Wirogunan Kindergarten in Kartasura. Through participatory observation and in-depth interviews with teachers and caregivers, key findings indicate the implementation of responsive care based on affection as a key strategy in caring for children aged 1.5 to 3 years. This approach consistently fosters secure attachment based on prompt responses to nonverbal cues and affective touch. The integration of Islamic values is implemented through daily routines (prayers, greetings) and character-building, forming the foundation for children's moral and spiritual development. Aisyiyah Wirogunan Kindergarten successfully overcomes the challenge of children's limited verbal communication through an individualized approach that demands patience and creativity from teachers. Additionally, the principles of Early Childhood Education for Children with Special Needs (PAUD HI) are realized through physical protection and strict health protocols, supported by active collaboration with parents. Overall, Aisyiyah Wirogunan Kindergarten presents a model of best practices in the effective implementation of PAUD HI, rooted in religious values, and ensuring the comprehensive growth and development of children. Although it does not yet have a formal evaluation system, development monitoring is conducted through daily lesson plans, and a more structured reporting system is currently being developed.

Keywords: Early Childhood Education, Childcare, Holistic and Integrative Approach, Early Childhood, Child Communication

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini (AUD), khususnya rentang usia 0 hingga 6 tahun, diakui secara universal sebagai periode kritis atau golden age di mana kecepatan perkembangan otak dan fondasi kepribadian dasar terbentuk. Dalam dinamika masyarakat modern, di mana kedua orang tua sering kali berkarir di luar rumah, Taman Penitipan Anak (TPA) mengambil peran vital sebagai institusi pengasuhan kedua. Lembaga bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, dan stimulasi tumbuh kembang anak usia sangat dini (1,5 hingga 3 tahun) dalam durasi waktu yang panjang setiap hari kerja. Kualitas lingkungan dan interaksi yang disediakan lembaga secara langsung memengaruhi lintasan perkembangan anak, menekankan perlunya penelitian mendalam mengenai model pengasuhan yang efektif dan berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia merespons kebutuhan layanan komprehensif ini dengan mengamanatkan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI). PAUD HI adalah kerangka kebijakan yang memastikan bahwa layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan diselenggarakan secara terpadu, sejalan dengan pandangan bahwa anak adalah individu seutuhnya (Ambariani & Suryana, 2022). Konsep ini didasari oleh pemahaman bahwa perkembangan bersifat interdependen: kesulitan gizi akan menghambat kognisi, dan ketiadaan rasa aman akan menghalangi eksplorasi belajar (Angkur 2022). Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi PAUD HI menjadi imperatif untuk menilai efektivitas integrasi layanan.

Inti dari aspek pengasuhan dalam PAUD HI adalah pengasuhan responsif. Prinsip ini berakar kuat pada Teori Kelekatan John Bowlby dan Mary Ainsworth, yang menyatakan bahwa ketersediaan dan responsivitas pengasuh terhadap isyarat anak akan menghasilkan kelekatan aman atau secure attachment (Solikhah et al. 2023). Kelekatan aman ini krusial karena ia menjadi basis psikologis bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, bereksplorasi secara mandiri, dan membangun kemampuan regulasi emosi (Novera and Setiawati 2023). Di TK Aisyiyah Wirogunan, dengan rasio guru yang ideal (3 guru untuk 10 anak), penerapan pengasuhan responsif diwujudkan melalui kedekatan emosional, konsistensi kehadiran, dan sentuhan kasih sayang sebagai dasar interaksi, terutama pada anak usia 1,5-3 tahun yang masih bergantung pada komunikasi nonverbal.

Sebagai lembaga yang berafiliasi dengan organisasi Islam, TK Aisyiyah Wirogunan memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami secara eksplisit. Dimensi spiritual dan moral ini merupakan komponen penting dari perkembangan holistik yang diakui PAUD HI. Penanaman nilai agama dan moral sejak dini, seperti pembiasaan salam, doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta penekanan pada nilai karakter Islam, bertujuan membentuk insan kamil yang memiliki fondasi akidah dan akhlak yang kokoh (Karima et al. 2022). Integrasi ini sejalan dengan pandangan Lickona mengenai pendidikan karakter, di mana nilai-nilai diajarkan melalui pembiasaan praktis dalam lingkungan sosial-emosional yang suportif, sehingga anak belajar etika dan moralitas melalui teladan dan praktik sehari-hari (Nisviati et al. 2025).

Anak-anak di jenjang Taman Penitipan Anak (TPA) yaitu rentang usia 1,5-3 tahun, berada dalam fase perkembangan bahasa praceramah atau awal bicara, menjadikan

keterbatasan komunikasi verbal sebagai tantangan operasional utama bagi guru (Alfira and Siregar 2024). Anak-anak seringkali mengandalkan bahasa isyarat dan ekspresi emosional yang intens untuk menyampaikan kebutuhan mereka. Situasi ini menuntut guru di TK Aisyiyah Wirogunan untuk memiliki tingkat kesabaran yang sangat tinggi, keterampilan observasi yang tajam, dan kreativitas dalam menginterpretasikan kebutuhan anak tanpa menggunakan paksaan verbal. Pendekatan ini merupakan manifestasi dari prinsip perlindungan PAUD HI, yaitu pemenuhan hak anak untuk berekspresi dan berkomunikasi, di mana guru harus mampu beradaptasi dengan tingkat perkembangan unik setiap anak, sesuai dengan prinsip scaffolding Vygotsky yang terintegrasi.

Aspek perlindungan dan pengasuhan dalam PAUD HI tidak dapat berdiri sendiri di institusi; ia memerlukan konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah. Oleh karena itu, kolaborasi aktif dengan orang tua atau kemitraan menjadi pilar strategis yang krusial. TK Aisyiyah Wirogunan menjalin komunikasi aktif melalui grup media sosial, pertemuan berkala, dan seminar parenting untuk menyamakan persepsi, memantau perkembangan anak, dan secara efektif mengatasi isu-isu spesifik seperti toilet training atau kebiasaan tidur. Kemitraan ini memastikan bahwa anak menerima dukungan yang sinergis dan aman dari kedua lingkungan utama, sehingga mencapai efektivitas tumbuh kembang yang optimal.

Meskipun PAUD HI telah banyak dibahas, masih terdapat kesenjangan literatur dalam studi kasus yang mendetail mengenai bagaimana lembaga, yang memiliki karakteristik pengasuhan intensif dan durasi panjang, secara efektif mengintegrasikan PAUD HI, nilai Islami, dan pengasuhan responsif. TK Aisyiyah Wirogunan, dengan praktik pengasuhan berbasis nilai Islami dan perhatian penuh pada pengasuhan responsif, menyajikan konteks ideal untuk studi kasus ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik pengasuhan responsif dan perlindungan AUD, menganalisis integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum dan pembiasaan, mengidentifikasi tantangan dan strategi guru dalam merespons keterbatasan komunikasi anak, dan menguraikan bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam konteks PAUD HI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menganalisis secara mendalam implementasi PAUD Holistik Integratif (PAUD HI) berbasis nilai Islami di TK Aisyiyah Wirogunan. Pendekatan ini dikombinasikan dengan tinjauan literatur (*literature review*) untuk memperkuat landasan teoretis mengenai pengasuhan responsif dan perlindungan anak usia dini. Kajian literatur berfokus pada sintesis dokumen teoretis, termasuk Teori Kelekatan John Bowlby, prinsip *scaffolding* Vygotsky, serta Teori Keterlibatan Keluarga Joyce Epstein guna membedah fenomena di lapangan.

Teknik analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengomparasikan, menyelaraskan, dan menginterpretasikan temuan praktik pengasuhan di TK dengan konsep-konsep dari literatur yang relevan. Melalui integrasi metode ini, penelitian berhasil menghasilkan sintesis yang solid mengenai model praktik baik (*good practice*) penyelenggaraan PAUD HI berbasis agama yang efisien, responsif, dan dapat menjadi acuan strategis bagi lembaga taman penitipan anak lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengasuhan Responsif dan Pembentukan Kelekatan Aman

TK Aisyiyah Wirogunan secara eksplisit mengadopsi pendekatan pengasuhan berbasis kasih sayang yang merupakan inti dari pengasuhan responsif (Solikhah et al. 2023), sebuah praktik yang berlandaskan kuat pada teori kelekatan (*attachment theory*) oleh John Bowlby. Teori ini menyatakan bahwa kualitas ikatan emosional anak dengan figur pengasuhan utama dalam konteks ini adalah guru, yang di mana prediktor utama bagi perkembangan psikososial, kemampuan regulasi emosi, dan kesuksesan relasi di masa depan. Dengan rasio guru-anak yang optimal (3:10), lembaga memastikan bahwa guru memiliki kapasitas penuh untuk menjalankan sensitivitas responsif tingkat tinggi. Sensitivitas ini bukan hanya soal merespons, melainkan merespons secara cepat, tepat, dan konsisten terhadap setiap isyarat anak, baik verbal maupun nonverbal, sehingga meminimalkan potensi anak mengalami puncak emosi negatif yang tidak terkelola.

Responsivitas ini diwujudkan melalui: (1) konsistensi kehadiran: guru menjadi figur yang stabil sepanjang hari, memenuhi kebutuhan anak secara prediktif dan dapat diandalkan. Konsistensi semacam ini adalah fondasi krusial bagi anak untuk membangun model kerja internal (*internal working model*) yang positif, yaitu keyakinan mendasar bahwa dunia adalah tempat yang aman dan bahwa kebutuhan afektif serta fisik mereka akan dipenuhi. Model positif ini merupakan bekal utama menuju hubungan interpersonal yang sehat di masa depan; (2) pendekatan individual (*individualized care*): guru mampu membedakan dan menghormati kebutuhan unik setiap anak, misalnya mengenali pola tidur yang berbeda, tanda-tanda kelelahan spesifik, atau cara menenangkan diri yang paling efektif bagi individu. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam bahwa layanan PAUD HI harus adaptif terhadap perbedaan individu; dan (3) sentuhan afektif: penggunaan sentuhan lembut, pelukan, usapan, dan bahasa positif ditekankan sebagai fondasi interaksi. Sentuhan fisik yang hangat ini berfungsi sebagai alat *co-regulation* yang kuat, di mana guru

membantu anak mengorganisasi respons emosionalnya, sebuah proses yang lambat laun akan membentuk self-regulation (kemampuan menenangkan diri sendiri).

Praktik pengasuhan responsif yang holistik ini berhasil menumbuhkan kelekatan aman (secure attachment), yang memungkinkan anak-anak mengembangkan rasa percaya diri untuk merasa nyaman dan berani bereksplorasi di lingkungan baru, menegaskan bahwa TK ini menyediakan basis aman (secure base) yang memadai dan mendorong otonomi serta inisiatif bagi tumbuh kembang optimal.

2. Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Pembentukan Karakter Holistik

Implementasi PAUD HI di TK Aisyiyah Wirogunan diperkaya secara signifikan dengan integrasi nilai agama dan moral yang kuat, yang secara langsung memenuhi tuntutan konsep PAUD HI untuk mengembangkan anak secara holistik, melampaui aspek fisik dan kognitif untuk mencakup dimensi spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini bertujuan untuk memelihara fitrah (kemurnian bawaan) anak. Stimulasi spiritual dan moral ini tidak disajikan sebagai materi pelajaran yang terpisah, melainkan sebagai pembiasaan harian yang terintegrasi penuh dalam semua kegiatan, menciptakan habituasi moral (tarbiyah) yang menginternalisasi nilai melalui hidden curriculum.

Pembiasaan meliputi: (1) ritual islami harian: aktivitas rutin seperti mengucapkan salam (adab) saat berinteraksi, memimpin doa sebelum dan sesudah makan (menanamkan rasa bersyukur/syukur yang merupakan kunci perspektif positif), serta saat hendak tidur siang (menanamkan kepasrahan/tawakkal). Ritual-ritual ini menjadi pondasi bagi kedisiplinan spiritual dan kesadaran akan kehadiran Tuhan; dan (2) penanaman karakter: melalui kegiatan kelompok yang dirancang secara kooperatif dan interaktif (seperti senam, permainan berbagi peran), guru menanamkan nilai-nilai luhur seperti berbagi (sedekah), sabar, toleransi, dan bersikap santun (akhlak mulia).

Praktik ini sejalan dengan pandangan Natari dan Suryana (2022) yang menekankan bahwa pendidikan agama di usia dini merupakan fondasi pembentukan akhlak, di mana guru bertindak sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik) yang menjadi model bagi perilaku moral anak. Dengan mengintegrasikan nilai agama sebagai kompas moral utama, lembaga memastikan bahwa perkembangan anak tidak hanya terbatas pada aspek duniawi, tetapi mencakup dimensi spiritual secara utuh dan holistik (Karima et al. 2022), yang sangat penting bagi pembentukan ketahanan mental, etika, dan moral anak dalam menghadapi kompleksitas sosial di masa depan.

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Keterbatasan Komunikasi Anak

Tantangan utama yang secara inheren ditemukan dalam pengasuhan kelompok usia 1,5-3 tahun adalah anak berada dalam fase pra-bahasa, yang ditandai dengan keterbatasan kemampuan komunikasi verbal dan kecenderungan egosentrisme dalam berpikir, yang dapat memicu ledakan emosi akibat kegagalan berkomunikasi. Data observasi menunjukkan bahwa guru secara efektif mengatasi hambatan ini dengan menerapkan serangkaian strategi adaptif yang mencerminkan prinsip pemenuhan kebutuhan ekspresi anak secara nonverbal dan verbal.

Strategi tersebut meliputi: (1) interpretasi isyarat nonverbal (*mind-mindedness*): guru dilatih untuk memiliki tingkat kepekaan tinggi dalam memahami tangisan yang terdiferensiasi, gestur, atau perubahan ekspresi wajah anak. *Mind-mindedness* ini adalah kemampuan untuk *mentalizing*, yaitu mengaitkan isyarat fisik dengan keadaan mental internal anak (keinginan, kebutuhan, atau ketidaknyamanan). Kepekaan ini memfasilitasi komunikasi yang akurat meskipun tanpa kata-kata (Alfira and Siregar 2024), dan menjadi bentuk respons cepat yang mencegah eskalasi frustrasi anak; (2) pendekatan *scaffolding*: guru merespons isyarat nonverbal anak dengan cepat, namun secara bersamaan mencoba memodelkan kata-kata yang relevan (*recasting* atau *labeling*) untuk memperkaya perbendaharaan bahasa anak. Strategi ini diterapkan sesuai dengan prinsip *zone of proximal development* (ZPD), di mana guru memberikan dukungan minimal yang dibutuhkan anak untuk melakukan transisi dari komunikasi nonverbal ke verbal, mendorong perkembangan bahasa yang lebih tinggi dan mengurangi beban kognitif pada anak; dan (3) kreativitas penyampaian: materi kognitif dan bahasa disampaikan melalui pembelajaran berbasis indra (*sensory-based learning*), menggunakan permainan yang kaya sentuhan (*tactile*), kinestetik, dan visual (misalnya, balok bertekstur, *finger painting*, lagu interaktif).

Pendekatan ini meminimalkan ketergantungan pada instruksi verbal yang kompleks, memaksimalkan keterlibatan anak, dan memanfaatkan modalitas pembelajaran yang paling sesuai dengan tahap perkembangan kognitif sensorimotor dan pra-operasional anak usia dini.

4. Wujud Perlindungan dan Kolaborasi Aktif dengan Orang Tua

Aspek perlindungan anak di TK Aisyiyah Wirogunan diterapkan secara ketat dan menyeluruh, mencakup perlindungan fisik dan psikososial, yang merupakan pilar esensial dalam kerangka PAUD HI (Jannah and Setiawan 2022). Perlindungan fisik diwujudkan melalui penyediaan fasilitas yang terjamin (ruang tidur ber-AC, area bermain berpagar, mainan yang bersertifikat aman) dan protokol kesehatan yang rutin dan terperinci (ganti popok berkala, prosedur kebersihan tangan, monitoring suhu) sebagai upaya mitigasi risiko kesehatan.

Sementara itu, perlindungan psikososial dan emosional dijamin melalui kolaborasi aktif dengan orang tua, yang diidentifikasi sebagai pilar fundamental dalam kerangka PAUD HI dan selaras dengan teori keterlibatan keluarga (Juniaris & Wijayaningsih 2022). Mekanisme kolaborasi ini dirancang untuk menciptakan kesinambungan dan lingkungan pengasuhan yang terpadu (*coherent caregiving environment*) antara lingkungan rumah dan sekolah.

Mekanisme tersebut meliputi: (1) komunikasi harian (*parent-teacher communication*): dilakukan secara efisien melalui grup WhatsApp untuk monitoring kondisi kesehatan, status popok, dan kebiasaan tidur anak. Ini adalah bentuk keterlibatan tipe *communicating* yang memastikan adanya pelaporan dan intervensi dini yang *real-time* dan cepat; dan (2) kegiatan *parenting* (*parent education*): seminar dan pertemuan berkala diadakan untuk menyamakan persepsi pengasuhan antara sekolah dan rumah. Upaya ini merupakan bentuk keterlibatan tipe *parenting*, yang sangat penting untuk mengurangi inkonsistensi

dalam pola asuh, yang jika dibiarkan dapat menjadi faktor risiko psikologis bagi anak (Salwiah & Asmuddin 2022).

Meskipun sekolah belum memiliki sistem evaluasi formal seperti rapor perkembangan yang terstandar, pemantauan harian melalui RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) berfungsi sebagai alat monitoring perkembangan awal yang memadai. Adanya rencana pengembangan sistem pelaporan terstruktur menunjukkan komitmen lembaga untuk melengkapi aspek evaluasi dan akuntabilitas PAUD HI secara menyeluruh, memastikan bahwa setiap dimensi perkembangan anak terpantau dan dilaporkan secara transparan kepada orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa TK Aisyiyah Wirogunan telah berhasil mengimplementasikan layanan PAUD holistik integratif (HI) yang efektif dengan berlandaskan pada prinsip kasih sayang dan nilai Islami. Keberhasilan ini ditopang oleh empat pilar utama: pertama, praktik pengasuhan responsif dengan rasio guru anak yang optimal telah berhasil membangun kelekatan aman (secure attachment) pada anak, menyediakan basis aman (secure base) yang didukung oleh konsistensi kehadiran dan sentuhan afektif, yang sangat vital bagi pembentukan model kerja internal yang positif. Kedua, sekolah mampu mencapai perkembangan holistik melalui integrasi nilai Islami yang intensif, di mana pembiasaan ritual harian dan penanaman karakter (seperti bersyukur, berbagi, dan bersikap santun) berfungsi sebagai habituasi moral dan fondasi pembentukan akhlak mulia.

Ketiga, guru menunjukkan adaptabilitas tinggi dalam mengatasi tantangan keterbatasan komunikasi verbal anak usia dini dengan menggunakan strategi berbasis teori kognitif, yaitu interpretasi isyarat nonverbal (mind-mindedness) dan pendekatan scaffolding (ZPD) melalui pembelajaran yang kaya sensori. Keempat, aspek perlindungan psikososial dijamin melalui kolaborasi aktif dan terstruktur dengan orang tua, yang sejalan dengan teori keterlibatan keluarga, menciptakan lingkungan pengasuhan yang terpadu (coherent caregiving environment). Meskipun terdapat ruang untuk penyempurnaan sistem evaluasi formal, komitmen sekolah terhadap pemenuhan seluruh dimensi PAUD HI secara terintegrasi dan berkesinambungan menegaskan kualitas layanannya sebagai model pengasuhan berbasis agama yang responsif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, Dhea, and Mhd. Fuad Zaini Siregar. 2024. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Komunikasi." *Publishing: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(4):1–15.
- Ambariani, and Dadan Suryana. 2022. "Hambatan Implementasi PAUD Berbasis Holistik Integratif." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):5200–5208. doi:10.31004/obsesi.v6i5.1599.
- Angkur, Maria Fatima Martina. 2022. "Penerapan Layanan PAUD Holistik Integratif Di Satuan PAUD." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):4287–96. doi:10.31004/obsesi.v6i5.2587.

- Jannah, Dian Fadkhuli, and Risky Setiawan. 2022. "Evaluasi Implementasi Program PAUD Holistik Integratif." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(6):7163–72. doi:10.31004/obsesi.v6i6.2970.
- Juniaris, Angela, and Lanny Wijayaningsih. 2022. "Pola Komunikasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Kemandirian." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):4860–74. doi:10.31004/obsesi.v6i5.2812.
- Karima, Nisa Cahaya, Salsabil Hasna Ashilah, Putri Haura Taufiq, and Latipah Hasnah. 2022. "Pentingnya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 17(2):273–92. doi:10.24090/yinyang.v17i2.
- Natari, Ripa, and Dadan Suryana. 2022. "Penerapan Nilai-Nilai Agama Dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4):3659–68. doi:10.31004/obsesi.v6i4.1884.
- Nisviati, Syifa, Nira Astuti Handayani, Syafaatul Udmah, and Risbon Sianturi. 2025. "Pendidikan Holistik Integratif Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Systematic Literature Review." *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 5(2):1195–1202.
- Novera, Wulan Rahmadia, and Farida Agus Setiawati. 2023. "Pengaruh Secure Attachment Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2):2059–68. doi:10.31004/obsesi.v7i2.3665.
- Salwiah, and Asmuddin. 2022. "Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4):2929–35. doi:10.31004/obsesi.v6i4.1945.
- Solikhah, Anggraini Chatarina, Nata Priatna, Ismiati, and Deby Susanti. 2023. "Pola Asuh Responsif Dan Kelekatan Aman Dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6(6):4045–49.